

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah terus berupaya mewujudkan kedaulatan pangan, supaya Indonesia mampu mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan bagi seluruh lapisan masyarakat secara berdaulat. Kedaulatan pangan dicerminkan oleh kekuatan dalam mengelola dan mengatasi masalah pangan secara mandiri, yang didukung oleh: (1) kemampuan mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri, (2) pengaturan kebijakan pangan oleh bangsa sendiri, dan (3) kemampuan melindungi dan mensejahterakan pelaku utama pembangunan pertanian tanaman pangan, terutama petani. Dalam melakukan pembangunan pertanian khususnya tanaman padi sangat diperlukan lahan sawah yang merupakan media utama produksi padi dengan produktivitas yang relatif lebih baik dari pada lahan marjinal, seperti lahan kering dan lahan rawa. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta budaya konsumsi beras cukup sulit untuk dihilangkan dari masyarakat Indonesia. Beras sangat mendominasi pola makan masyarakat Indonesia karena beras merupakan bahan makanan pokok masyarakatnya sehingga muncul ketergantungan yang mengakibatkan tingkat permintaan terhadap beras semakin tinggi. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2016)

Tanaman padi (*Oryza sativa L*) merupakan tanaman pangan pokok di Indonesia. Tingkat konsumsi beras di Indonesia yang tinggi menyebabkan kekurangan komoditas beras sebagai bahan pokok sehingga dalam memenuhi kebutuhan pangan, pemerintah Indonesia masih harus mengimpor beras. (Kementan, 2015).

Permasalahan pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu aspek yang menjadi prioritas yang untuk segera diselesaikan, karena pangan dapat berpengaruh kepada kualitas sumberdaya manusia sebagai salah satu modal penting untuk kemajuan Indonesia itu sendiri dimasa yang akan datang. Komoditas pangan pangan terpenting di Indonesia saat ini adalah beras, sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok untuk

kehidupan sehari – hari, sehingga tuntutan untuk akan peningkatan produksi beras ini menjadi sangat tinggi. Pada sisi lain, jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 255,46 juta jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31 persen serta tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun memerlukan pangan yang cukup besar supaya dapat memenuhi kebutuhan pangan tersebut, oleh karena itu peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai pangan. Dalam rangka mewujudkan kebutuhan pangan, maka mutlak diperlukan ada sebuah inovasi baru untuk meningkatkan produksi beras. (Pusdatin, 2016).

Oleh karena itu berbagai program dalam upaya melakukan pembangunan pertanian terus dilakukan. Sudana dan Subagyono (2012), menyatakan bahwa Pemerintah melalui Kementerian Pertanian, pada periode 2010 – 2014 mencanangkan kebijakan untuk mempertahankan swasembada beras dan swasembada berkelanjutan, sehingga produksi padi diharapkan tumbuh rata-rata 3,22 persen per tahun. Referensi kebijakan ini dilakukan untuk menyeimbangkan antara permintaan dan persediaan beras, akibat dari meningkatnya jumlah penduduk dan masih tingginya konsumsi beras per kapita. Untuk memacu produksi beras nasional.

Upaya untuk meningkatkan produksi padi itu sendiri mengacu pada Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) yakni melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). PTT merupakan suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem atau pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif bersama petani oleh petani dan bersifat spesifik lokasi. Implementasi di lapangan melalui metode Sekolah Lapang (SL) sebagai pendidikan non formal bagi para petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menerapkan teknologi. Kebijakan ini dimulai tahun 2008 di wilayah sentra produksi padi. Tujuan SL-PTT ini adalah untuk mempercepat proses transfer teknologi kepada pengguna. (Balitbangtan, 2016).

SL-PTT dilaksanakan oleh kelompok tani yang sudah terbentuk dan masih aktif. Kelompok tani yang dimaksud diupayakan kelompok tani yang lokasi lahan usahatannya masih dalam satu hamparan setiap kelompok. Hal ini dilakukan untuk mempermudah interaksi antar anggota karena mereka saling mengenal satu sama lainnya dan tinggal saling berdekatan sehingga bila teknologi PTT sudah diadopsi secara individu akan mudah ditiru petani lainnya. Peserta SL-PTT wajib mengikuti setiap tahap pertanaman dan mengaplikasikan kombinasi komponen teknologi yang sesuai spesifik lokasi mulai dari pengolahan tanah, budidaya, penanganan panen dan pasca panen. PTT menekankan pada prinsip partisipatoris yang menempatkan pengalaman, keinginan, dan kemampuan petani dalam menerapkan suatu teknologi. Adapun komponen teknologi dalam PTT tersebut adalah :

- 1) Benih varietas unggul bermutu dan bersertifikat.
- 2) Pengelolaan tanah secara sempurna sesuai dengan kondisi tanah.
- 3) Penanaman tepat waktu serta cara tanam dengan tepat.
- 4) Pengaturan tata air dengan baik.
- 5) Penggunaan pupuk secara berimbang.
- 6) Pengendalian OPT dengan Pengendalian Hama Terpadu (PHT).
- 7) Penanganan panen dan pascapanen dengan baik. (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2015).

Sehubungan dengan program peningkatan produktivitas padi (beras), saat ini telah diperkenalkan berbagai teknologi budidaya padi, antara lain budidaya sistem Tanam Benih Langsung (TABELA), sistem tanam Tanpa Olah Tanah (TOT), maupun sistem tanam Jajar Legowo (JARWO). Pengenalan dan penggunaan sistem tanam tersebut disamping untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang optimal juga ditujukan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan petani. Peningkatan produksi padi di Indonesia dapat diterapkan dengan cara PTT sistem tanam jajar legowo, dimana PTT adalah suatu pendekatan ekoregional yang ditempuh untuk meningkatkan produktivitas tanaman pangan dengan memperhatikan prinsip-prinsip efisiensi. Pengembangan inovasi teknologi dengan

pendekatan PTT, menggunakan prinsip sinergisme, yaitu bahwa pengaruh komponen teknologi secara bersama terhadap produktivitas lebih tinggi dari pengaruh komponen teknologi sendiri. Komponen unggulan PTT padi antara lain adalah pengaturan tata tanam, penanaman varietas unggul, pemupukan sesuai dengan kebutuhan, pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu dan penanganan proses panen dan pasca panen dengan baik. PTT mempunyai komponen dasar yang menganjurkan petani untuk menggunakan sistem tanam jajar legowo pada sistem pertanian mereka. Sistem tanam jajar legowo merupakan sistem tanam yang memperhatikan barisan tanaman serta sistem tanam yang bersifat selang seling antara 2 atau lebih baris tanaman dan satu baris tanaman kosong. Keuntungan dari sistem tanam jajar legowo adalah menjadikan lebih banyak tanaman menjadi tanaman pinggir. Tanaman pinggir akan memperoleh sinar matahari yang lebih banyak dan sirkulasi udara yang lebih baik, unsur hara yang lebih merata, serta mempermudah pemeliharaan tanaman. (Mujisihono dan Santosa, 2001).

Hasil evaluasi pembangunan pertanian tanaman pangan maka peningkatan produktifitas memiliki persoalan mendasar mencakup aspek kerusakan lingkungan dan perubahan iklim, infrastruktur, sarana prasarana, lahan dan air. Serta ada pula pengaruh dari internal petani itu sendiri dalam arti sumberdaya manusia yang masih belum mumpuni dapat dilihat dari tingkat rendahnya kualitas sumberdaya manusia dimana hal tersebut merupakan kendala serius dalam pembangunan pertanian, karena mereka yang berpendidikan rendah pada umumnya adalah petani yang tinggal di pedesaan. Kondisi ini juga semakin diperparah dengan kurangnya pendampingan dari penyuluh pertanian. Disisi lain mereka yang telah mengenyam pendidikan formal tingkat menengah dan tinggi, mereka kurang tertarik bekerja dan usaha di bidang pertanian, semakin mengakibatkan tingginya tingkat urbanisasi ke perkotaan (Kementrian Pertanian, 2015).

Walaupun PTT sudah diperkenalkan dari tahun 2008 namun penerapannya masih belum luas dan harus terus adanya pendampingan. Sehubungan dengan itu maka upaya peningkatan produksi difokuskan pada gerakan tanaman pangan, melalui Penerapan PTT. Di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, Tingkat Penerapan Teknologi (TPT) Usahatani padi sawah berdasarkan teknologi PTT mencapai rata-rata 65,20 persen. Peluang petani untuk meningkatkan produktifitas usahatani padi masih sangat besar sekali, kesenjangan hasil antara produktifitas riil dengan produktifitas potensial ternyata terletak pada masih adanya kesenjangan penerapan teknologi produksi. Aspek yang masih perlu diperbaiki pada usahatani padi sawah secara umum terdapat pada aspek pengaturan populasi tanaman (jajar legowo), jumlah bibit yang ditanam per rumpun, dan pemberian bahan organik. (BPP Kecamatan Manonjaya, 2018). Bisa dilihat Tingkat Penerapan Teknologi pada tanaman pangan padi sawah Kecamatan Manonjaya yang disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Penerapan Teknologi Oleh Petani Pada Padi Sawah Di Kecamatan Manonjaya Tahun 2017.

No	Indikator	TPT (%)
1	Penggunaan varietas unggul	98,19
2	Benih bermutu dan berlabel	66,89
3	Pengolahan tanah sesuai musim	68,71
4	Penggunaan bibit muda (<21 hss)	73,40
5	Tanam bibit 1-3 baris tanam per rumpun	56,09
6	Pengaruh populasi tanaman	45,75
7	Penyiangan dengan landak/gasrok	65,46
8	Pemupukan sesuai kebutuhan tanaman	63,03
9	Pemberian bahan organik	57,92
10	Pengairan berselang	60,16
	Pengendalian OPT sesuai prinsip PHT	60,96
12	Panen tepat waktu dan segera dirontok	65,85
	Rata-rata	65,20

Sumber : Programa Penyuluhan Pertanian BPP Kecamatan Manonjaya Tahun 2018

Berdasarkan data dan informasi yang telah dirumuskan terdapat beberapa masalah yang mungkin dapat menghambat tujuan umum program penyuluhan pertanian, hal tersebut secara umum dapat dilihat masalah - masalah yang terdapat di Kecamatan Manonjaya tahun 2017 yaitu tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan para pelaku utama dan pelaku usaha dalam aspek teknologi produksi usahatani, panen pasca panen, serta pemasaran hasil relatif masih rendah. Beberapa masalah dari karakteristik para petani tersebut berdampak terhadap penerapan teknologi sistem tanam jajar legowo yang bersifat perilaku sebesar 55,23 persen petani padi sawah belum yakin akan manfaat dan keuntungan sistem jajar legowo, 43,91 persen petani padi sawah belum yakin akan keberhasilan dengan jumlah penanaman bibit sebanyak 1 – 3 batang per rumpun dan 42,17 persen petani belum mampu melakukan pemberian bahan organik. Disisi lain dalam penerapan teknologi padi sistem tanam jajar legowo masih rendah penerapannya dikarenakan ketersediaan sarana teknologi yang belum bisa mencapai ke setiap kelompok tani, seperti caplak khusus legowo belum tersedia dan menyebabkan kesulitan dalam melakukan produksi. Oleh karena itu kesiapan dalam implementasi petani masih kurang sehingga masih hampir dari setengahnya petani belum mengadopsi karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman serta sarana produksi yang belum lengkap dan terciptalah rasa kurang percaya petani terhadap inovasi tersebut. (BPP Kecamatan Manonjaya, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat adopsi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) budidaya padi sistem tanam jajar legowo pada kelompok tani di Kecamatan Manonjaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini :

- 1) Bagaimana kategori karakteristik petani pada kelompok tani di Kecamatan Manonjaya ?

- 2) Bagaimana kategori tingkat adopsi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) budidaya padi sistem tanam jajar legowo pada kelompok tani di Kecamatan Manonjaya ?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat adopsi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) budidaya padi sistem tanam jajar legowo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Kategori karakteristik petani padi sawah pada kelompok tani di Kecamatan Manonjaya.
- 2) Kategori tingkat adopsi inovasi PTT Budidaya Padi Sistem Tanam Jajar Legowo pada kelompok tani di Kecamatan Manonjaya.
- 3) Hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat adopsi inovasi PTT budidaya padi sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Manonjaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis, menambah pengetahuan dan wawasan serta keilmuan tentang Hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) budidaya padi sistem tanam jajar legowo.
- 2) Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pustaka.
- 3) Bagi petani, untuk menambah wawasan khususnya tentang adopsi inovasi PTT budidaya padi sistem tanam jajar legowo.
- 4) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi dalam penelitian terkait dengan Hubungan antara karakteristik petani dengan adopsi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) budidaya padi sistem tanam jajar legowo
- 5) Bagi dinas terkait, sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam peningkatan adopsi inovasi.